



ISLAMISASI SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR

Topik

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
E-mail: topikamok@gmail.com

Abstract

To realize the value of Islamic spirituality as soon as possible returns to the strength of Westernized Islamic values. For Muslims, there is no need to look outside of Islam. Muslims must be well aware of the intellectual power of all its dimensions, but ignore very fundamental things. From this point of view, it is natural that his thoughts tend to delve deeper into the essential meaning of Islam. In this context Nasr strives for a new approach to Islam without leaving the inner world. Like all pure Islamic art that gives birth to plastic forms that can make people contemplate on Divine oneness in the manifestation of multiplicity, so all science that can be called Islamic shows the unity of nature. We can say that the aim of all Islamic science - and more generally than all medieval and ancient cosmological sciences - is to demonstrate the cohesiveness and interrelation of all that exists, towards a divine basic unity envisioned in the unity of nature. To realize Islamic science, Nasr uses comparisons with what Islam has achieved in the golden age (medieval times). According to him, at that time with theology dominating science, science had gained brightness and could save people from the destructive nature of science.

Keyword: *Islamization, Science*

Abstrak

Untuk mewujudkan nilai spiritualitas Islam secepatnya mengembalikan kepada kekuatan nilai-nilai Islam yang sudah terbaratkan. Bagi umat Islam, tidak perlu mencari-cari ke luar Islam. Umat Islam harus menyadari betul tentang daya intelektual segala dimensinya, tapi mengabaikan hal yang amat fundamental. Dari sisi ini, wajar kalau pemikirannya cenderung lebih menyelami makna asensial dari Islam. Dalam konteks ini Nasr lebih menyupayakan suatu pendekatan baru terhadap Islam tanpa meninggalkan dunia batin. Seperti semua seni Islam murni yang melahirkan bentuk plastis yang dapat membuat orang merenungkan keesaan Ilahi dalam manifestasi multiplisitas, begitu pula semua sains yang pantas disebut bersifat Islam menunjukkan kesatuan alam. Kita dapat mengatakan bahwa tujuan dari semua sains Islam-dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologi adab pertengahan dan zaman kuno ialah untuk menunjukkan keterpaduan dan interrelasi dari segala yang ada, menuju kearah kesatuan edasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam. Untuk mewujudkan sains Islami, Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasan (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains.

Kata Kunci : *Islamisasi, Sains*

Diterima: 05 September 2020 | Direvisi: 12 September 2020 | Disetujui: 08 Oktoberr 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan Barat-yang memang maju secara teknologi diajarkan di bangku-bangku sekolah umum bahkan sekolah-sekolah Islam. Padahal ilmu yang sekular tidak cocok dengan karakter dan sifat kaum muslimin. Kita orang Islam selalu diajarkan agar setiap saat tidak pernah lepas berhubungan dengan Allah. Didalam hal ini dalam belajar, kita

disarankan untuk berdo'a agar memudahkan Allah menerima ilmu yang akan dipelajari, dan ilmu tersebut menjadi bermanfaat.

Islamisasi sains merupakan sebuah konsep dimana ilmu yang ada yaitu yang sekular, dibersihkan terlebih dahulu dari nilai yang bertentangan dengan Islam dan kemudian diisi dengan nilai-nilai Islam didalamnya. Dalam hal ini realitas dalam suatu kebenaran hakiki yang dapat diketahui ketika orang mampu mengenal realitas tersebut secara baik dengan jalan mengenal hakikat obyek yang akan dikaji. Untuk dapat mengetahui secara tepat ide dan gagasan seseorang tentang Islamisasi sains, tidak akan lepas dari pengkajian "siapa" orang tersebut, serta landasan pemikiran apa yang melatar belakangi gagasan yang ia munculkan. Dalam bahasan ini, penulis hanya akan menguraikan pemikiran tokoh yaitu Sayyed Hossein Nasr yang mana beliau merupakan salah satu pemikir atau pemrakarsa ide Islamisasi sains yang mana beliau juga banyak mencurahkan pemikirannya guna pengembangan sains di dunia Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi, 1998:22). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal, 2008:5).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossin Nasr

1. Biografi Sayyed Hossin Nasr dan Latar Belakang Pendidikan

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ia adalah seorang intelektual Islam dan guru besar yang cukup berpengaruh di kalangan mahasiswa Islam. Berbagai university terkenal di Barat sama dengan Fazlurrahman, gagasan-gagasan Nasr dianggap punya prospek baru tentang fenomena lintasan intelektual dalam peradaban modern baik, di Timur lebih-lebih di Barat. Ia mampu mengadakan

observasi mendalam tentang dinamika aktivitas intelektual dan spiritual di negeri yang banyak mematangkan pemikirannya (Nash, 2005:210). Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter untuk kerajaan Iran. Pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr. Sebutan dengan gelar Seyyed adalah sebutan kebangsawanaan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya. Sedangkan Nama "Nasr" yang berarti "kemenangan" itu diberikan pada kakek Profesor Nasr oleh Raja Persia. Nasr juga berasal dari keluarga sufi. Nasr memperoleh pendidikan tradisional di Iran. Pendidikan tradisional ini diperoleh secara informal dan formal. Pendidikan informalnya dia dapat dari keluarganya, terutama dari ayahnya.

Latar belakang keagamaan keluarga Nash adalah penganut aliran sya'ah tradisional yang memang banyak dianut oleh Penduduk Iran (Nash, 1994: xiii). Sedangkan pendidikan tradisional formalnya diperoleh di madrasah Teheran. Selain itu oleh ayahnya dia juga dikirim untuk belajar di lembaga atau madrasah pendidikan di Qum yang diasuh Allamah Thabathabai untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf. Ia juga diberi pelajaran tentang hafalan al-Quran dan pendidikan tentang seni Persia klasik. Kedatangan Nasr di Amerika pada usia muda dua belas menandai awal dari sebuah periode baru dalam hidupnya yang sama sekali berbeda dan karenanya, terputus dari kehidupan awal di Iran. Ia dihadiri Sekolah Peddie di Highstown, New Jersey dan pada tahun 1950 lulus sebagai perpisahan kelas dan juga pemenang Penghargaan Wyclifte yang kehormatan tertinggi yang diberikan sekolah kepada siswa serba paling menonjol. Itu selama empat tahun di Peddie bahwa Nasr diperoleh pengetahuan tentang bahasa Inggris, serta mempelajari ilmu-ilmu, sejarah Amerika, budaya Barat dan Kristen. Nasr memilih untuk pergi ke M.I.T. untuk kuliah. Ia ditawarkan beasiswa dan mahasiswa Iran pertama harus diakui sebagai sarjana di MIT. Dia mulai membuat studinya di MIT di Departemen Fisika dengan beberapa siswa yang paling berbakat di negeri ini dan profesor fisika yang luar biasa. Setelah lulus dari MIT, Nasr dirinya terdaftar dalam program pascasarjana dalam bidang geologi dan geofisika di Universitas Harvard. Setelah mendapatkan gelar Master di bidang geologi dan geofisika pada tahun 1956, ia pergi untuk mengejar gelar Ph.D. gelar dalam sejarah ilmu pengetahuan dan belajar di Harvard. Nasr ingin mempelajari jenis lain ilmu alam terpisah dari Barat modern dan juga untuk memahami mengapa ilmu pengetahuan modern telah dikembangkan sebagai itu. Kembali di Iran, Nasr ditawarkan posisi sebagai Associate Professor filsafat dan sejarah ilmu di Fakultas Sastra di Teheran University.

Lima tahun kemudian pada usia tiga puluh, Nasr menjadi orang termuda untuk menjadi profesor penuh di Universitas. Dia menggunakan posisinya dan pengaruhnya untuk membawa perubahan besar untuk memperkuat dan memperluas program filsafat di Universitas Teheran yang seperti banyak program lainnya, sangat banyak didominasi oleh dan terbatas untuk mempengaruhi intelektual Prancis. Nasr memulai langkah penting dari ajaran filsafat Islam berdasarkan sejarahnya sendiri dan dari sudut pandang sendiri dan untuk mendorong mahasiswa Iran untuk belajar filsafat dan tradisi intelektual lainnya dari sudut pandang tradisi mereka sendiri. Dia berpendapat bahwa seseorang tidak dapat berharap untuk memahami dan menghargai tradisi intelektual seseorang dari sudut pandang lain, hanya sebagai salah satu tidak bisa melihat diri sendiri melalui mata orang lain.

Pada tahun 1972, ia diangkat Presiden Aryamehr University oleh Shah Iran. Universitas Aryamehr kemudian universitas ilmiah dan teknis terkemuka di Iran dan Shah, sebagai pelindung, ingin Profesor Nasr untuk mengembangkan universitas pada model dari MIT namun dengan akar budaya perusahaan di Iran. Akibatnya, sebuah program kemanusiaan yang kuat dalam pemikiran Islam dan budaya, dengan penekanan khusus pada filsafat Islam ilmu pengetahuan, didirikan di Aryamehr University oleh Nasr. Upaya perintis Nasr telah menyebabkan Aryamehr untuk membuat salah satu program pascasarjana pertama di dunia Islam dalam filsafat ilmu berdasarkan ilmu filsafat Islam, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pada tahun 1973, Ratu Iran menunjuk Profesor Nasr untuk mendirikan sebuah pusat studi dan propagasi dari filsafat di bawah patronase nya.

2. Ide Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Selaku aktivitas intelektual studi keislaman, saat itu Nasr punya posisi penting dalam usaha, selain merekam kecaman, cemoohan, dan sinisme pemikir-pemikir Barat tentang Islam, ia mampu mereduksi kembali pemikiran, terutama menunjukkan kekeliruan mereka dalam memahami Islam selama ini. Dan yang terpenting Islam melahirkan gerakan baru dalam orientasi berpikir atas nilai-nilai spiritual dalam semua dimensi kehidupan, tidak hanya terbatas dalam lingkup umat Islam, tapi umat manusia di seluruh dunia. Tokoh ini memperlihatkan tentang terjerembabnya peradaban Barat dalam semua dimensi kehidupan. Barat di bawah pena Nasr tidak ubahnya seperti bayi yang baru lahir tanpa tahu mesri berbuat apa dengan puncak kemegahan, superioritas dan kemewahan hidup materialnya. Mereka sudah berada pada posisi, ibarat telur di ujung tanduk. Barat boleh membanggakan nilai-nilai kelebihan intelegensinya, tapi nilai spiritualnya sudah hancur

berkeping-keping dihempas gelombang nafsu keserakahan mereka sendiri. Tokoh ini meneliti dunia ilmiahnya dengan menamatkan kuliah Doktoral di Harvard University. Aktivitas ilmiyahnya kian menanjak. Pada saat sebagai Guru Besar Sejarah di George Washington University. Sebelumnya di University Teheran sebagai Profesor untuk studi Sejarah/Science. Dengan bekal pengalaman di forum-forum ilmiah internasional, yaitu dengan memberikan ceramah di kota-kota, seperti di Eropa, Amerika Serikat, Timur Tengah, Asia (tentu saja Indonesia). Karya-karyanya lebih dua puluh buku di tulis dalam bahasa Eropa, terutama Inggris dan Prancis. Beberapa karya yang penting, *Knowledge and The Scard Linging and Thought*, *Science and Civilization in Islam*, *Sufi Essays*, dan *Word Spiritually (Theology, Philosophy, and Spirituality, Three Muslim Seges)* dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai spiritualitas Islam secepatnya mengembalikan kepada kekuatan nilai-nilai Islam yang sudah terbaratkan. Ini memang tugas berat, tapi umat Islam amat berkepentingan menilik sudut-sudut orisinalitas Islam. Barat sudah kehilangan nilai-nilainya sendiri, yang mulanya amat diagungkan. Agama sebagai basis kekuatan moral sains sudah tidak mempunyai arti apa-apa. Sebab, Islam saat ini yang bangkit bukan Islam abad pertengahan, atau Islam abad klasik, melainkan Islam yang membawa nuansa baru dalam tatanan yang lebih komprehensif, terutama aspek-aspek spiritualnya yang amat mengagungkan (Al-Faruqi, 2005: 211-214). Kekeliruan selama ini dalam memahami Islam disebabkan oleh pemahaman yang keliru umat Islam terhadap Islam bukan isi Islamnya yang salah. Islam tetap universal dan punya nilai kharismatik. Berbeda dengan Barat, mereka salah dalam memahami Kristen, karena terletak pada Bangsa Baratnya dan nilai agama itu sendiri. Agama Kristen bukan didasari atas keaslian hukum agama, tapi didasari nilai hukum Romawi (William, 1993:58-59). Manusia Barat banyak yang lari dari agamanya dan meraup nilai-nilai spiritual Hindu, Budha dan lainnya. Bagi umat Islam, tidak perlu mencari-cari ke luar Islam. Dalam Islam sendiri khazanah spiritual itu amat kaya dan luar biasa. Pemikiran Nasr tentang “spiritualisme” Islam tersebut merupakan suatu antisipasi atas nilai-nilai Barat yang kuat dan sudah mencapai titik puncak.

Pemikiran Nasr tersebut jelas, bahwa akar-akar peradaban Islam yang ingin dibangunnya tidak sepatutnya terilhami Barat. Ia menitik beratkan segi-segi substansial dari makna Islam, termasuk ketika mengambil ilmu pengetahuan Barat, sangat diperlukan suatu sikap Islami. Istilah “mistik Islam” untuk dunia sufi dan ajarannya, mengacu kepada pemikiran Harun Nasution yang menyebutkan tasawuf dan sufi sebagai “mistisisme dalam Islam”, Nasr mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap dunia “batin”, termasuk di antara

mengarang sejumlah buku tentang dunia sufi (tasawuf). Dalam konteks ini Nasr lebih menyupayakan suatu pendekatan baru terhadap Islam tanpa meninggalkan dunia batin. Nasr amat berharga, ketika Barat mengabaikan makna spiritual dalam peradaban, mereka kehilangan pegangan dalam memandu hidupnya. Barat memandu kreatifitas dalam semua dimensi spiritualitas, sungguh-sungguh amat terabaikan. Islam dan Umatnya tidak ingin seperti bangsa Barat yang saat ini sedang mengalami trauma batin dan kegelisahan spiritual. Umat Islam ingin menjadi seimbang dalam menyupayakan kemajuan-kemajuan seperti Barat dengan melalui salah satunya menggali esensi batin yang dikandung al-Qur'an selaku pemandu umat. Sayyed Hossein Nasr (lahir tahun 1933) adalah intelektual kontemporer asal Iran yang menghabiskan lebih banyak waktunya di Amerika Serikat. Ketertarikannya terhadap ajaran spiritual bermula saat ia menghadapi kuliah Giorgio de Santillana di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Amerika Serikat. Saat masih duduk dalam program S1 (1950-1954). Nash (2000:154), merasa resah dengan fisika yang kosong dengan nilai spiritualitas.

Kedatangan Giorgio de Santillana, sebagai dosen terbang MIT, yang mengajarkan tentang sejarah sains, membuka cakrawala baru ke dalam pemikiran Nash. Giorgio de Santillana, seorang filosof Italia beragama Katolik, mengajarkan betapa pentingnya metafisika tradisional dan filsafat mistis, yang kedua ilmu tersebut terabaikan dalam dunia modern Barat. Santillana mengkritisi sekularisasi pemikiran Barat modern dan mengungkapkan spiritualitas metafisika ajaran Hindu tradisional. Seyyed Hossein Nash saat itu mahasiswa S1 di MIT jurusan matematika, tertarik dengan dosennya. Ia selanjutnya menghadiri banyak materi kuliah dan seminar-seminar yang disampaikan oleh Giorgio de Santillana. Dari gurunya tersebut Nash mulai berkenalan dengan karya Rene Guenon, *An Introduction to the Study of Hindu Doctrines and Man and His becoming According to the Vedanta*. Rene Guenon adalah konseptor pertama filsafat perennial, yang kelak dianut oleh Nash. Sayyed Hossein Nasr meraih gelar sarjana sains (Bachelor of Science/BS) dalam fisika pada tahun 1954. Gelar Master of Science dalam geologi dan geofisika diraihnya pada 1956 dari Harvard University. Keterkaitannya dengan spiritualisme mendorongnya untuk mengubah jurusan ketika menjadi kandidat doctoral. Ia sengaja mengambil jurusan sejarah sains karena ingin menggali sejarah sains Islam dalam rangka solusi alternatif terhadap sains Barat modern sekular. Nash memilih kosmologi, suatu disiplin ilmu yang secara langsung terkait dengan yang sakral sebagai materi isertasinya. Di sela-sela penulisan disertasinya, Nasr bertalaqqi dengan tokoh-tokoh metafisika tradisional. Pada tahun 1957, ia

ke Prannicis dan bertatap muka langsung dengan para eksponen utama filsafat perennial seperti Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings.

Menurut Nash, desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode renaissance (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, dan teknologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern. Nasr mengajukan Sains Sakral (Sacred Science) sebagai solusi sekularisasi ilmu. Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (*credo ut intelligam et intelligo ut credom*). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju Yang Sakral. "Aql artinya mengikat kepada Yang Primordial." Sama halnya dengan *religio* dalam bahasa Latin yang artinya mengikat. Bagaimanapun, Nasr menegaskan, Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Budha, Confucius, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen, dan Filsafat Yunani Klasik. Gagasan Nasr tentang Sains Sakral bisa dikatakan sebagai manifestasi dari filsafat perennial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para Tradisionalis lainnya seperti Rene Guenon (1886-1951), Ananda K. Coomaraswamy (1877-1947), dan Frithjof Schuon (1907-1998). Semua gagasan mereka dikenal dengan berbagai nama seperti *tradisi primordial*, *sanata dharma*, *sophia perennis*, *philosophia perennis*, *philosophia priscorum*, *prisca theologia*, *vera philosophia* dan *scientia sacra*. Semua istilah tersebut bermaksud kebenaran adalah abadi dan universal, namun sekaligus termanifestasikan dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda (2010: 145). Meskipun sama-sama kritis terhadap sains sekular, pemikiran Nasr tentang sains Sakral tidak identik dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Di antara keduanya (Sains Sakral dan Islamisasi ilmu pengetahuan) terhadap persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak dalam mengkritisi sekularisasi ilmu (ilmu yang dipisahkan dari agama). Tapi, ada perbedaan besar antara keduanya. Jika Sains Sakral dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin), maka Islamisasi ilmu pengetahuan dibangun di atas kebenaran Islam. Sains Sakral menafikan keunikan hanya milik Islam karena keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar.

Karena dinilai tidak sesuai dengan pemikiran Islam, gagasan perennialisme mendapatkan kritik yang tajam dari Al-Attas, sebagaimana dituangkan dalam bukunya,

Prolegomena to the Metaphysic of Islam (Zainal, 2010:123). Sayyed Hossein Nasr terlahir dan dididik sebagai seorang syi'ah Iran. Dia dibesarkan dan mendapatkan pendidikan awal di sana, kemudian belajar di Eropa dan lulus dalam disiplin ilmu fisika dari Massachusetts Institute of Technology, tempat dimana Nasr pada saat menjadi mahasiswa mulai memiliki perhatian terhadap sejarah pemikiran ilmiah. Ia kemudian melanjutkan studi ke Harvard University guna studi kesarjanaan dalam geologi dan geofisika, tetapi lantas memutuskan untuk menjadikan sejarah sains sebagai kariernya, dan mendapatkan titel Ph. D untuk pokok ilmu itu pada tahun 1958, selanjutnya dia menjadi guru besar di universitas yang sama (1997: iii). Latar belakang Baratnya yang sangat dominan, dapat dilihat dalam caranya mengungkapkan pernyataan yang menggelora, langsung dan tidak kompromi dari seorang muslim modern yang yakin benar akan kelahiran kembali peradabannya sendiri di masa mendatang. Reputasinya sebagai seorang sarjana dan ahli sejarah sains Islam dapat dilihat dari sejumlah buku yang ditulis, dimana kecemerlangan dan kejelasan eksposisinya lebih menonjol dari orisinalitas risetnya. Kemampuannya ini telah membuat Nasr menjadi ahli sejarah Islam yang paling berpengaruh yang menulis tentang Islam dan sains, karenanya ia pernah menjabat sebagai presiden sebuah organisasi penulis Iran yang didanai pemerintah. Dalam pemikirannya, Nasr tergolong dalam aliran illuminis khususnya madzhab Mulla Sandra (Budi, 2007:41).

Berbagai naskah Nasr dalam banyak hal merupakan sesuatu yang baru. Kebudayaan Islam sangat sering dia kemukakan sebagai kaitan yang tidak terpisahkan antara zaman kuno dan adab pertengahan Barat, tetapi keberhasilan misi sejarahnya punya arti ketika dia menyampaikan keterkaitan peradaban bangsa Yunani dengan Islam. Menurut Nash pembinaan warisan Yunani dalam kebudayaan intelektual Islam hanyalah suatu fase dalam pengembangan suatu pemikiran yang benar-benar mencirikan kebesaran suatu peradaban besar Islam. Nash memiliki pandangan bahwa semangat yang ditimbulkan dari wahyu Islam akan melahirkan suatu peradaban dengan meninvestasi khas Islam, yang berasal dari warisan peradaban terdahulu, dan melalui bakatnya sendiri kemudian berpaling dari "perubahan" kepada "adaptasi". Sedangkan sains dalam Islam itu memiliki "stabilitas" dan "kristalisasi" berdasarkan kekekalan dasar dari sumbernya, stabilitas inilah yang diartikan oleh Barat sekarang sebagai stagnasi dan sterilisasi. Sains dan seni dalam Islam berdasarkan paham kesatupaduan (*unity*) yang merupakan inti wahyu muslim. Seperti semua seni Islam murni yang melahirkan bentuk plastis yang dapat membuat orang merenungkan keesaan Ilahi dalam maninvestasi multiplisitas, begitu pula semua sains yang pantas disebut bersifat Islam

menunjukkan kesatuan alam. Kita dapat mengatakan bahwa tujuan dari semua sains Islam-dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologi abad pertengahan dan zaman kuno ialah untuk menunjukkan keterpaduan dan interrelasi dari segala yang ada, menuju kearah kesatuan edasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam.

Menurut Nash (1993:99), meskipun manusia modern melakukan eksperimen kuantitatif (dengan cahaya misalnya), maka cahaya itu masih bisa mengingatkan manusia akan kecerdasan Ilahi. Al-Haitsan dan al-Biruni bisa mempraktekkan semacam sains, yang mungkin bersifat progresif, sementara tetap berada di dalam suatu pandangan hidup yang non progresif, sementara tetap berada di dalam suatu pandangan hidup yang non progresif, karena bagi mereka semua *scientia* ditundukkan di bawah *sapientia* (kearifan), sains kuantitatif mereka hanyalah satu penafsiran dari satu segmen alam, bukan satu-satunya penafsiran dari semua itu. Namun demikian, Nasr tidak mentolelir kaum liberal dan modernis yang mengklaim kesesuaian antara Islam dan sains modern. Menurut pandangannya, perilaku intelektual Islam yang demikian ini akan mengubah agama Islam agar sesuai dengan tujuan akhir mereka sendiri, kesalahan mendasar menurut Nasr adalah bahwa 'ilm dalam bahasa Arab yang berarti menurut ilmu sebagai kewajiban agama sengaja diubah agar berarti sains dan pengetahuan sekular. Hal ini keliru karena 'ilm merujuk pada pengetahuan tentang Tuhan, bukan pengetahuan duniawi. Saat ini banyak orang-orang menjadi sadar bahwa aplikasi sains modern (yang berasal dari Barat) sekarang telah menjelajah seluruh benua di dunia, dan menyebabkan secara langsung atau tidak langsung malapetaka lingkungan hidup yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta terjadinya kebangkrutan total tatanan alam.

Sementara keadilan temporal dan masyarakat nyata rusak tidak dapat diperbaiki, jiwa orang bijaksana mengundurkan diri ke dalam susunan tak terlihat, yang dipercayakan pada pilihan Tuhan, para orang suci tidak dikenal, dengan hierarki mereka yang selalu dipimpin oleh seorang qutb, yakni kutub mistik yang masih melindungi orang beriman. Jadi, integritas kuat keseluruhan itu tetap tidak berubah, tetapi dengan perjalanan waktu, satu baginya yang tumbuh pindah dari bidang nyata ke kawasan supra nyata. Nasr menunjukkan bahwa pengunduran diri tersebut bukan bermula dari terpecahnya tubuh politik Islam, tapi sebelum itu di tengah zaman emas kesuksesan, belum ada kebangkitan doktrin metafisik sufisme. Jadi, perubahan ini tergolong hal intrinsik umat dan evolusi kesatuan tampak sepanjang waktu hingga kini. Nasr tidak berpendapat bahwa filsafat dan

sains telah mati di dunia Islam setelah Imam Al-Ghazali menulis Tahafut al-Falasifah atau dengan wafatnya Ibn Rusyd.

Nasr (1991:156), beranggapan bahwa mungkin saja filsafat telah mati di dunia muslim sunni, tetapi filsafat diteruskan di dunia Islam syi'ah dalam bentuk illminisme dan masih berlangsung hingga sekarang. Menurut Nash, sudah tradisi Aristotelian menyusul dua tradisi lainnya, yang satu dimulai oleh Suhrawardi dan yang lain oleh Sabziwari. Menurut pendapatnya, apa yang tampaknya sebagai kemunduran dan kemerdekaan di dunia Islam sesudah Imam al-Ghazali sebenarnya merupakan suatu periode pemahaman spiritual dan hikmah yang abadi, jika dilihat dari dalam. Yang muncul adalah suatu metafisika baru yang megah, yang unsur-unsur neoplatonik Yunaninya telah bercampur dengan kilatan-kilatan Qur'ani yang mengilhami mengenai mengenai visi kesatuan, keserasian, dan tata tertib yang terkendali. Nasr (1996:97), juga dengan tegas menyatakan: "kenyataan bahwa sains dan teknologi dalam bentuknya sekarang tidak berkembang dalam Islam bukankah suatu pertanda kemunduran, melainkan menunjukkan penolakan Islam yang menganggap setiap bentuk Ilmu pengetahuan Barat saat ini sepenuhnya sekular.

Simpulan

Sayyed Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh yang mengangkat tentang Islamisasi Sains yang dimana dia berasal dari Iran dan telah menghabiskan banyak waktu di Amerika serikat. Sayyed Hossein Nasr ini merupakan mahasiswa di MIT jurusan Matematika dan memperoleh gelar serjana sains dalam fisika pada tahun 1954. Selanjutnya gelar Master diambil oleh Nasr pada tahun 1956 dari Harvard University. Nasr memilih kosmologi sebagai suatu disiplin ilmu yang secara langsung terkait dengan yang sakral sebagai materi disertasinya. Pada tahun 1957, ia ke Prancis dan bertatap muka langsung dengan para eksponen utama filsafat perennial seperti Frithjot Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings. Sebagaiman Al-Attas dan Al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr juga mengkritisi pemikiran sekuler dan gigah mengajukan sains sakral sebagai solusi terhadap desakralisasi ilmu pengetahuan dunia modern. Menurutnya, desakralisasi ilmu pengetahuan Barat bermula pada periode Renaicance ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Nasr mengajukan Sains sakral sebagai solusi sekularisasi ilmu. Menurutnya, iman iman tidak terpisah dari ilmj dan intelek tidak terpisah dari iman. Gagasan Nasr tentang Sains Sakral bisa dikatakan sebagai manifestasi dari filsafat perennial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh tokoh-tokoh lain. Nasr memiliki pandangan bahwa

semangat yang ditimbulkan dari wahyu Islam akan melahirkan suatu peradaban dengan manivestasi khas Islam. Sains dan seni dalam Islam berdasarkan paham kesatupaduan yang merupakan inti dari wahyu muslim. Namun demikian, Nasr tidak mentolelir kaum liberal dan meodernis yang mengklaim kesesuaian antara Islam dan sains modern.

Daftar Pustaka

- Ghulsani, Mahdi, 1996, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Habib, Zainal, 2007, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Pres.
- Handrianto, Budi, 2010, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoodboy, Pervez, 1996, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan.
- Nasr from 1958. Though April 1993.cd. Aminrazavi and Moris (Kuala Lumpur, tp. 1994)
- Nasr, Sayyed Hossein, 1976, *Islam and the plight modern man*, London: Longmas, atau dalam edisi terjemahan *Islam Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Penerbit Tustaka, 1983)
- _____, 1993, *Spiritual dan Seni dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- _____.1997, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- _____, 1991 *pengantar Sains dan Peradaban dalam Islam*, C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet 2, 1991)
- _____, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono et. Al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, Ahmad. M. Dimiyati, Maunah, Binti, 2005, *Sejarah pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- William, C. Chittick, 1 Preface “dalam The Complete Bibliografi Sayyed Hossein